

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERILAKU BERKENDARA  
REMAJA (USIA 12-15 TAHUN)**  
(Studi Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang)

**Helen Ayu Prameswari<sup>1</sup> Inayatur Rosyidah<sup>2</sup> Baderi<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STIKes Insan Cendekia Medika Jombang

<sup>1</sup>email: [helenayu38@gmail.com](mailto:helenayu38@gmail.com) <sup>2</sup>email: [inrosyi@gmail.com](mailto:inrosyi@gmail.com) <sup>3</sup>email: [badri.mun@gmail.com](mailto:badri.mun@gmail.com)

**ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Pola asuh orangtua akan menjadi cikal bakal anak dalam berperilaku termasuk perilaku saat berkendara. Perilaku berkendara remaja yaitu perilaku remaja yang mengendarai kendaraan bermotor meskipun belum memiliki kecukupan fisik, psikis, dan hukum. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja di SMPN 1 Kabuh Jombang. **Metode:** Desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Studies*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2020. Populasi adalah siswa kelas VII dan VIII sebanyak 151 orang dengan sampel sebanyak 60 orang menggunakan *Proportional Random Sampling*. Variabel dependen yaitu pola asuh orangtua dan variabel independen yaitu perilaku berkendara remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Google Form* dan analisis data dengan Uji *Spearman Rank* ( $\rho$  value  $< \alpha=0,05$ ). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan dari 60 responden sejumlah 37 orang (61,7%) mendapatkan pola asuh demokratis, 15 orang (25%) dengan pola asuh permisif, dan 8 orang (13,3%) dengan pola asuh otoriter. Sedangkan hasil perilaku berkendara yaitu sebagian besar (68,3%) berkendara positif sejumlah 41 orang dan 19 lainnya (31,7%) memiliki perilaku berkendara negatif. Hasil uji statistik  $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$  dengan nilai korelasi 0,534. Sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. **Kesimpulan:** Kesimpulan ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja di SMPN 1 Kabuh Jombang. **Saran:** Diharapkan orangtua selalu mendampingi dalam proses perkembangan remaja serta bagi remaja diharapkan agar selalu menaati peraturan berlalu-lintas.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Perilaku Berkendara, Remaja

***CORRELATION OF PARENTING STYLE WITH ADOLESCENT DRIVING  
BEHAVIOR(12-15 Years Old)***  
(Study at Junior High School 1 Kabuh Jombang)

**ABSTRACT**

**Introduction:** Parenting style are pioneer of child behavior belong their driving behavior. Adolescent driving behavior is teenager who drive a motorized vehicle though unqualify by physical, psychological, and juristical. The purpose of this study is to find out the correlation of parenting style with adolescent driving behavior in Junior High School 1 of Kabuh Jombang. **Method:** This research design used quantitative analytics with *Cross Sectional Studies*. This research was done in March until June 2020. The population are student of grade VII and VIII were 151 people and the sample were 60 people used *Proportional Random Sampling*. The dependent variable is parenting style and the independent variable is adolescent driving behavior. The data taken by questionnaire of *Google Form* and used *Spearman Rank Test* ( $\rho$  value  $< \alpha=0,05$ ). **Result:** The result of this study showed that of 60 respondents, 37 respondents (61,7%) had democratic parenting, 15 respondents (25%) had neglectful parenting, and 8 respondents (13,3%) had authoritarian parenting. While adolescent driving behavior showed that 41 respondents (68,3%) had positive driving behavior and 19 respondents (31,7%) had negative driving behavior. Statistical test result

showed that  $p$  value = 0,000 less than  $\alpha = 0,05$  conclude that  $H_0$  rejected and  $H_1$  received. **Conclusion:** The conclusion is there are correlation of parenting style and adolescent driving behavior (12-15 years old) at Junior High School 1 of Kabuh Jombang. **Suggestion:** To the parents hopefully as always accompany adolescent development process and for adolescent hopefully as always obey the rules of traffic.

**Keywords:** Parenting Style, Driving Behavior, Adolescent

## PENDAHULUAN

Masa remaja sering disebut masa yang rentan terjadi badai atau tekanan dalam diri seseorang sebagai akibat dari krisis identitas dan pencarian jati diri (Hurlock, 1991). Remaja berasal dari istilah *adolescence* yang memiliki arti bertumbuh menuju dewasa. Ali & Asrori (2010) mengartikan masa remaja sebagai peralihan masa kanak-kanak dan masa dewasa dalam rentang kehidupan yang saling berhubungan pada tiap individu. WHO (dalam Herlina, 2013) menyatakan remaja sebagai suatu masa dimana individu berkembang sejak awal menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan secara seksual, psikologis, dan pola identifikasi dari kehidupan kanak-kanak menuju kedewasaan. WHO membagi usia remaja menjadi tiga rentang, yaitu usia 12-15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15-18 tahun termasuk remaja tengah, dan usia 18-21 tahun termasuk masa remaja akhir.

Karakteristik remaja berkaitan erat dengan ketidakstabilan emosi dan suka melakukan hal baru yang menurutnya menarik, salah satunya dengan berkendara di jalanan. Salah satu faktor pengendara di bawah umur karena remaja termotivasi untuk menyesuaikan konsep dirinya sesuai dengan tren yang ada agar dapat diterima oleh lingkungannya bergaul (Hurlock, 1991). Usia remaja yang mudah terpengaruh oleh ajakan teman menjadikan remaja akan mengikuti apa yang diajarkan oleh temannya. Kecenderungan remaja mengikuti perilaku di kelompok akibat dari perasaan khawatir seberapa besar mereka akan disukai dan diterima oleh kelompoknya (Mcelhaney *et al.*, 2008).

Grashinta & Lambang (2018) menyatakan bahwa remaja akan mengikuti perilaku jika teman sebayanya melakukan hal yang sama. Perkembangan jaman dan teknologi yang semakin maju menjadikan remaja yang tidak menggunakan kendaraan bermotor dianggap norak dan ketinggalan jaman sehingga mau tidak mau remaja akan mengikuti tren yang ada agar bisa diterima oleh lingkungan pergaulannya. Selain itu adanya pembiaran dari orangtua mengakibatkan pola pikir masyarakat berubah untuk mewajarkan fenomena pengendara motor dibawah umur yang selama ini dianggap sebagai hal tabu (Nurlia, *et al.*, 2017). Masalah perilaku berkendara di bawah umur ini jika dipandang sebelah mata akan melahirkan masalah baru seperti balapan liar dan geng motor yang dapat meresahkan masyarakat.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa kepemilikan sepeda motor pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 120,2 juta kendaraan. Banyaknya kepemilikan sepeda motor di Indonesia menyebabkan angka kecelakaan semakin meningkat pula. Data dari *Integrated Road Safety Management System* oleh Korlantas Polri 2018, angka kecelakaan yang melibatkan pelajar sebanyak 93.076 orang per tahun (Kholisdinuka, 2019). Untuk itu Kepolisian Republik Indonesia melakukan Operasi Patuh Semeru 2019 serentak diseluruh wilayah Indonesia. Hasil Operasi Patuh Semeru 2019 di wilayah Jombang sendiri terdapat 1.338 pelanggaran dan 201 diantaranya merupakan kasus pengendara dibawah umur (Hidayat, 2019).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang

pada kelas VII dan VIII mendapatkan data sebanyak 151 siswa mengendarai sepeda motor untuk menuju kesekolah. Saat dilakukan wawancara, para siswa mengatakan mengendarai motor sendiri dengan alasan jarak rumah kesekolah yang jauh, tidak ada yang mengantar, dan merasa lelah jika menggunakan sepeda kayuh.

Perilaku berkendara remaja yaitu perilaku remaja yang mengendarai kendaraan bermotor meskipun belum memiliki kecukupan fisik, psikis, dan hukum sehingga dapat berdampak pada dirinya sendiri maupun oranglain. Menurut OECD (dalam Grashinta & Lambang, 2018) perilaku berkendara beresiko yang dilakukan oleh remaja diantaranya tidak mengenakan helm, kecepatan diatas batas normal, menggunakan ponsel saat berkendara, dan membawa penumpang melebihi aturan. Ditjen Perhubungan Darat (2009) mengeluarkan buku yang berisi aturan bersepeda motor di Indonesia termasuk keselamatan berkendara (*safety riding*) salah satunya pengendara motor wajib mempunyai Surat Ijin Mengemudi (SIM) serta mematuhi peraturan pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Salah satunya yaitu seseorang untuk memiliki SIM adalah berusia sekurang-kurangnya 17 tahun, namun remaja di bawah umur semakin marak berkendara di jalanan.

Keterlibatan remaja dalam perilaku berkendara dibawah umur dipicu oleh perasaan krisis identitas, selain itu keadaan fisik dan emosi yang belum stabil menyebabkan perilaku remaja menjadi suatu resiko yang cukup besar. Terjadinya krisis identitas menyebabkan remaja ingin menyalin perilaku teman yang dianggapnya menarik meskipun bertentangan dengan pendidikan karakter yang selama ini diajarkan dirumah. Simanjuntak (2017) menyatakan anak yang semakin tumbuh dewasa akan terpapar oleh lingkungan luar (teman, sekolah, dan media sosial) yang pada akhirnya akan

menentukan ke arah mana sikap seorang anak akan terbentuk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlia, *et al.* (2017) berjudul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Maraknya Pengendara Motor di Bawah Umur di Desa Rancamanyar Bandung” menemukan ada dua faktor pendorong maraknya perilaku berkendara di bawah umur salah satunya karena adanya izin dari orangtua maupun keluarga. Bahkan orangtua yang awalnya melarang pada akhirnya akan mengizinkan anaknya karena melihat lingkungan sekitarnya yang membebaskan anak menggunakan kendaraan bermotor (Nurlia, *et al.*, 2017). Pada akhirnya penggunaan kendaraan bermotor oleh anak dibawah umur yang semula dianggap sebagai hal tabu akan berubah menjadi suatu kebiasaan oleh masyarakat.

Istilah pola asuh melibatkan dua kata dasar yakni pola serta asuh. Djamarah (2014) mendefinisikan pola asuh sebagai upaya dari orangtua guna membimbing anak dengan konsisten dimulai saat anak dilahirkan sampai menginjak usia remaja. Menurut Casmini (2007), pola asuh orangtua merupakan bagaimana orangtua dalam mendidik serta membimbing anak agar sesuai norma di masyarakat dalam proses menuju kedewasaan. Lestari (dalam Firdiani, 2018) menyatakan pola asuh akan berdampak langsung pada perkembangan anak dimana jika pola asuh positif memiliki dampak baik bagi perkembangan anak, sebaliknya jika pola asuh negatif maka perkembangan anak tidak baik pula. Dari pengertian diatas maka disimpulkan pola asuh orangtua merupakan segala bentuk interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak melalui cara pengasuhan yang berbeda antara satu orangtua dengan orangtua lainnya sehingga menimbulkan pengaruh terhadap kepribadian dan perilaku anak yang bisa terbawa hingga mereka dewasa. Baumrind (dalam Hurlock, 1991) membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan menghukum dan membatasi agar remaja mengikuti arahan yang diberikan oleh orangtua. Pola asuh otoriter menempatkan orangtua menjadi pusat dan pemegang kendali pada anak (Sunarti, 2004). Barnadib (dalam Putra, 2015) menyatakan gaya pengasuhan yang otoriter dimana orangtua tidak memberikan hak berpendapat dan mengutarakan perasaannya akan melahirkan anak yang bersikap agresif, sering merasa cemas, kurangnya inisiatif, dan kemampuan komunikasi yang buruk.

Pola asuh demokratis merupakan gaya mengasuh anak dengan mendorongnya agar mampu bersikap mandiri namun tetap membatasi, tahu akan kebutuhan anak, serta mengajari anak dampak perilakunya yang baik atau buruk (Fellasari & Yuliana, 2016). Orangtua akan mengatur standarnya agar konsisten terhadap kemampuan dan kebutuhan anak. Orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang serta bersikap hangat dalam mengasuh sehingga akan menghasilkan remaja yang mandiri, mudah bergaul, serta bertanggungjawab.

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan dimana orangtua acuh tak acuh pada kehidupan remaja. Orangtua hanya memiliki sedikit waktu untuk anak sehingga mereka juga tidak mengetahui aktivitas dan kegiatan anaknya. Gaya pengasuhan melalaikan akan menghasilkan remaja memiliki pengendalian diri yang buruk serta anak dengan agresivitas yang tinggi melalui proses imitasi terutama dari orangtua (Bandura, 2001)

Orangtua merupakan agen pertama yang menanamkan bibit karakter dalam diri seorang anak serta tiap orangtua memiliki cara tersendiri dalam melakukan pola asuh pada anak sehingga pola asuh antara orangtua satu dengan orangtua yang lain tentunya berbeda (Simanjuntak, 2017). Penelitian Supandi (2019) menyatakan pola asuh orangtua apabila acuh tak acuh dan cenderung memanjakan akan membuat perilaku anak melenceng dari norma yang

ada di masyarakat. Sedangkan pola asuh dimana kontrol dan dukungan dilakukan secara bersamaan akan menciptakan remaja yang bertanggungjawab dan kompeten secara sosial (Santrock, 2007). Orangtua mempunyai wewenang untuk memberikan ijin kepada anaknya dalam penggunaan kendaraan bermotor baik digunakan untuk ke sekolah maupun sekedar untuk bermain-main. Pengetahuan orangtua yang minim mengenai hukum membuat mereka membebaskan anaknya untuk menggunakan kendaraan bermotor. Imadha (dalam Nurlia, *et al* 2017) menyatakan alasan praktis, terjangkau, kenyamanan, dan lebih ekonomis menjadi salah satu alasan maraknya penggunaan kendaraan bermotor dikalangan pelajar. Berdasarkan deskripsi yang telah ditulis, peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) di SMP Negeri 1 Jombang.

## **BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

Desain penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional Studies*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2020. Populasi sebanyak 151 orang dan sampel sebanyak 60 orang menggunakan *Proportional Random Sampling*. Variabel dependen yaitu pola asuh orangtua dan variabel independen yaitu perilaku berkendara remaja. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Google Form* dan analisis data dengan Uji *Spearman Rank* ( $p\ value < \alpha=0,05$ ).

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian yang dilakukan pada bulan Maret-Juni 2020 di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang mendapatkan hasil:

1. Analisis Univariat
  - a. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020.

No	Usia	Frekuensi	Presentase (%)
1	12 tahun	3	5
2	13 tahun	17	28,3
3	14 tahun	30	50
4	15 tahun	10	16,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui jika setengahnya (50%) berusia 14 tahun dengan jumlah responden 30 orang.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1	Laki-laki	34	56,7
2	Perempuan	26	43,3
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui jika sebagian besar (56,7%) berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah responden 34 orang.

c. Karakteristik responden berdasarkan kelas

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020.

No	Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
1	7	29	48,3
2	8	31	51,7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui jika sebagian besar (51,7%) merupakan siswa kelas 8 dengan jumlah responden 31 orang.

d. Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan SIM C

Tabel 5.4 Distribusi responden berdasarkan kepemilikan SIM C di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020.

No	SIM C	Frekuensi	Presentase (%)
1	Punya	0	0
2	Tidak Punya	60	100
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui jika seluruhnya (100%) belum memiliki SIM C.

## 2. Analisis Bivariat

a. Karakteristik responden berdasarkan pola asuh orangtua

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pola Asuh Orangtua Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020.

No	Pola Asuh Orangtua	Frekuensi	Presentase (%)
1	Permisif	15	25
2	Demokratis	37	61,7
3	Otoriter	8	13,3
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui jika sebagian besar (61,7%) mendapatkan pola asuh demokratis dari orangtua dengan responden sebanyak 37 orang.

b. Karakteristik responden berdasarkan perilaku berkendara

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Berkendara Di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020.

No	Perilaku Berkendara	Frekuensi	Presentase (%)
1	Negatif	19	31,7
2	Positif	41	68,3
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui jika sebagian besar (68,3%) berkendara positif sebanyak 41 orang.

c. Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Berkendara Remaja di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020.

Tabel 5.7 *Crosstab* Pola Asuh Orangtua dan Perilaku Berkendara Remaja di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang Juni 2020.

Pola Asuh Orangtua	Perilaku Berkendara					
	Negatif		Positif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Permisif	12	20	3	5	15	25
Demokratis	6	10	31	51,7	37	61,6
Otoriter	1	1,7	7	11,6	8	13,4
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>31,7</b>	<b>41</b>	<b>68,3</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
Uji Statistik <i>Spearman Rank</i> $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$						

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan sebagian besar (51,7%) yang mendapatkan pola asuh demokratis memiliki perilaku berkendara positif sebanyak 31 orang.

Hasil uji *Spearman Rank* yang didapatkan yaitu  $p$  value sebesar 0,000 dengan  $\alpha=0,05$ . Apabila  $p$  value  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang, hal ini ditunjukkan dengan  $p$  value yang didapatkan 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari hasil penelitian pola asuh orangtua di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang yang didapatkan dari 60 responden yaitu sebagian besar (61,7%) mendapatkan pola asuh demokratis dari orangtua sebanyak 37 orang, pola asuh permisif sebanyak 15 orang (25%), dan pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (13,3%). Pola asuh merupakan bagaimana upaya orangtua dalam proses pendewasaan dengan cara menuntun, melatih, mendisiplinkan, serta melindungi anak hingga terbentuk sikap yang sesuai berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat (Casmini, 2007).

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan pola asuh demokratis dari orangtua dengan responden sebanyak 37 orang (61,7%). Pola asuh demokratis berarti orangtua memberi wewenang pada anak dalam mengambil keputusan namun tetap dalam pengawasan serta orangtua tetap akan memberikan nasehat pada anak jika ia melakukan kesalahan (Munita dalam Labaiga, et al., 2019). Sebagaimana terlihat pada item kuesioner pola asuh orangtua sebanyak 41,6% responden menjawab jika orangtua selalu menasehati ketika mereka melakukan kesalahan serta sebanyak 46,6% responden menjawab jika mereka sering mengambil keputusan mandiri namun masih dalam pemantauan orangtua.

Pada tabel 5.5 menunjukkan sebagian kecil responden mendapatkan pola asuh permisif sebanyak 15 orang (25%). Lalu pada tabel

5.1 setengah dari jumlah responden yaitu sebanyak 30 orang (50%) berusia 14 tahun. Masyarakat Indonesia menganggap anak usia 11 tahun termasuk akil baligh menurut agama maupun budaya sehingga tidak lagi memandang remaja sebagai anak-anak (Wirawan dalam Putro, 2017). Hal ini terlihat dari hasil kuesioner pola asuh orangtua dimana 21,6% responden menjawab jika mereka sering dibiarkan bermain tanpa memperhatikan waktu pulang. Menurut peneliti pola asuh yang permisif dilakukan oleh orangtua karena mereka menganggap anak yang berusia 12-15 tahun sudah mampu untuk bersikap layaknya orang dewasa sehingga orangtua cenderung menurunkan pemantauan pada kegiatan yang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga Rex Forenhand (dalam Amalia, 2017) berpendapat bahwa makin tinggi kontrol orangtua pada remaja maka akan makin rendah pula potensi perilaku menyimpang menyerang seorang remaja. Namun pemantauan yang terlalu berlebihan pada anak yang menginjak masa remaja juga tidak baik bagi perkembangan sosial dan emosional anak seperti yang dilakukan oleh orangtua dengan pola asuh otoriter.

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa 8 orang (13,3%) mendapat pola asuh otoriter dari orangtuanya. Berdasarkan hasil kuesioner pola asuh orangtua sebanyak 16,6% responden menjawab jika orangtua selalu mengharuskannya untuk mengikuti semua aturan atau keinginan orangtua. Pola asuh yang otoriter dapat menimbulkan hilangnya kebebasan dalam diri anak, inisiatif dan aktivitasnya berkurang sehingga anak menjadi tidak percaya diri akan kemampuannya (Utami & Santoso, 2019). Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa sebanyak 26 responden (43,3%) berjenis kelamin perempuan. Hurlock (dalam Khodijah, 2018) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua adalah jenis kelamin anak. Berger (dalam Ungsianik & Tri, 2017) menyatakan bahwa komunikasi antara ibu dengan anak perempuan dapat menjadi prediktor perilaku seksual beresiko pada remaja

putri. Berdasarkan hasil kuesioner pola asuh sebanyak 38,3% responden menjawab jika orangtua seringkali tidak mengajak anak untuk menceritakan pengalaman ketika bersekolah. Hal ini terjadi karena sikap orangtua yang terlalu mengatur sehingga membuat anak enggan untuk bercerita mengenai masalah yang tengah dihadapinya.

Hasil penelitian pada tabel 5.6 mengenai perilaku berkendara di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang yang didapatkan dari 60 responden yaitu sebagian besar (68,3%) responden memiliki perilaku berkendara positif sebanyak 41 orang dan 19 orang (31,7%) memiliki perilaku berkendara yang negatif. Perilaku berkendara remaja yaitu perilaku remaja yang mengendarai kendaraan bermotor meskipun belum memiliki kecukupan fisik, psikis, dan hukum sehingga dapat berdampak pada dirinya sendiri maupun oranglain.

Tabel 5.1 menunjukkan setengah dari responden yaitu sejumlah 30 orang (50%) berusia 14 tahun. Menurut Gisel *et al.* (dalam Cahyono, 2019) remaja yang berusia 14 tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, emosi meledak-ledak, dan tidak berusaha untuk mengendalikan perasaannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Deffenbacher *et al.* (dalam Purba, *et al.*, 2018) dimana pengendara yang memiliki kontrol emosi rendah bisa menunjukkan perilaku agresif ketika berkendara. Berdasarkan hasil kuesioner perilaku berkendara sebanyak 36,6% responden menjawab kadang-kadang berkendara sesuai kecepatan yang diijinkan yaitu kurang dari 50 km per jam. Keadaan emosi yang masih belum stabil dan mudah tersulut akan mengakibatkan banyak resiko ketika berkendara terutama karena tidak mematuhi aturan selama berkendara.

Pada tabel 5.4 menunjukkan seluruh (100%) responden sebanyak 60 orang belum memiliki SIM C karena berusia kurang dari 17 tahun. Pada masa ini remaja berada pada fase remaja awal dengan rentang umur 12-15 tahun sehingga belum memiliki Surat Ijin Mengemudi (SIM).

Padahal kepemilikan SIM khususnya SIM C bagi pengendara sepeda motor juga sudah tertulis dalam UU No. 22 Tahun 2009 mengenai aturan berlalulintas salah satu syaratnya yaitu berusia minimal 17 tahun.

Berdasarkan tabel 5.2 sebanyak 34 responden (56,7%) berjenis kelamin laki-laki. Mahmudah, dkk (dalam Umboh, *et al.*, 2019) menyatakan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih bebas dari remaja perempuan, sehingga dapat dipahami jika laki-laki memiliki peluang yang lebih besar untuk berperilaku menyimpang. Selain itu menurut Hurlock (dalam Rahayu, 2018) salah satu tugas perkembangan remaja yang paling sulit yaitu penyesuaian sosial. Peneliti berpendapat hal ini karena remaja laki-laki memiliki rasa ego dan harga diri yang tinggi. Anak yang telah menginjak masa remaja akan berlomba-lomba untuk membuat dirinya sesuai dengan lingkungan pergaulan agar anak bisa diterima dalam lingkungan tersebut.

Hasil analisis SPSS versi 16 dengan uji *Spearman Rank* mendapatkan  $p$  value sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Dimana apabila  $p$  value yang didapatkan lebih kecil dari nilai  $\alpha$  maka hipotesis ( $H_1$ ) dalam penelitian dapat diterima. Dari hasil analisis tersebut maka secara statistik ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja (usia 12-15 tahun) di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua selama dirumah akan menjadi cikal bakal anak dalam berperilaku termasuk perilaku saat berkendara di jalanan umum. Pola asuh yang baik dimana orangtua selalu tanggap pada kebutuhan serta selalu mengingatkan akan menghasilkan remaja yang taat pada aturan maupun tata tertib berkendara. Namun perlu diingat bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik dari yang lain pada ketiga pola asuh diatas, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Karena tiap pola asuh memiliki karakteristik,

kelebihan dan kekurangan sendiri sehingga pola asuh yang diterapkan akan lebih baik jika disesuaikan dengan karakter masing-masing anak.

Pola asuh yang baik dari orangtua diharapkan agar anak mampu melewati tahap perkembangan remaja dengan baik sehingga bisa terhindar dari perilaku berkendara yang ugal-ugalan, geng motor, hingga kecelakaan di jalan raya. Nasehat serta bimbingan orangtua sangat dibutuhkan oleh remaja karena pada usia ini anak mengalami banyak perubahan bukan hanya secara fisik dan psikologis, namun perubahan lingkungan juga ikut andil dalam proses perkembangan remaja. Dengan pola asuh yang baik dari orangtua diharapkan dapat membimbing anak menjadi remaja yang bertanggungjawab serta berperilaku yang syarat akan nilai di masyarakat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Pola asuh pada sebagian besar siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang adalah pola asuh demokratis.
2. Perilaku berkendara siswa kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang pada sebagian besar responden adalah perilaku berkendara yang positif.
3. Ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja di SMP Negeri 1 Kabuh Jombang.

### **Saran**

1. Bagi Orangtua  
Diharapkan agar orangtua memberikan perhatian pada anak karena aspek asih berperan sebagai komponen pembentuk karakter anak. Membimbing anak untuk berani berpendapat juga akan membentuk

anak yang percaya diri akan kemampuannya. Selain itu diharapkan agar orangtua selalu mengingatkan remaja agar menaati peraturan dan perlengkapan keselamatan selama berlalu lintas demi terciptanya perilaku berkendara yang baik agar tidak beresiko terjadinya kecelakaan.

### **2. Bagi Responden**

Diharapkan agar responden selalu menaati peraturan dan selalu membawa kelengkapan saat berkendara seperti mengenakan helm, jaket, sarung tangan, dan sepatu untuk mengurangi cedera apabila terjadi hal yang tidak diinginkan.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian lanjutan sangat penting untuk dilakukan terutama tentang hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku berkendara remaja karena merupakan tren di era modern maraknya remaja yang berkendara meski masih di bawah umur.

## **KEPUSTAKAAN**

- Ali, M. & Asrori, M., (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amalia, M. N., (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), pp. 154-162.
- Bandura, A. (2001). *Swimming Against the Mainstream: The Early Years in Chilly Waters*. Reno, NV: Context Press.
- Cahyono, B. D. D. H. & Z., (2019). Hubungan Antara Pemenuhan Tugas Perkembangan Emosional dengan Tingkat Stres pada Remaja. *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(3), pp. 64-71.
- Casmini, (2007). *Emotional Parenting: Dasar-dasar Pengasuhan*

- Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Medika.
- Ditjen, P. D., (2009). *Buku Petunjuk Tata Cara Bersepeda Motor di Indonesia*. Jakarta: Departemen Perhubungan Republik Indonesia.
- Djamarah, S. B., (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fellasari, F. & Yuliana I. L. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), pp. 84-90.
- Firdiani, D., Rayani, & Irman S. (2018). Pengaruh Persepsi Siswa Terhadap Pola Asuh Orangtua dan Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X dan XI SMAN 8 Makassar. *Jurnal Prosiding*, 4(1), pp. 98-107.
- Grashinta, A & Lambang A. W. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keselamatan Berkendara Roda Dua Remaja di Jakarta. *Jurnal Pshyche*. 11(1), pp. 27-36.
- Herlina, (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Hidayat, N. (2019). 1.388 Pelanggar Terjaring dalam Sepekan Operasi Patuh Semeru 2019 di Jombang. *Kabar Jatim*. <https://kabarjatim.com/1-388-pelanggar-terjaring-dalam-sepekan-operasi-patuh-semeru-2019-di-jombang>, diakses 08 Maret 2020.
- Hurlock, E. B., (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. 5 ed. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khodijah, N., (2018). Pendidikan Karakter dalam Islam Melayu. *Tadrib*, 4(1), pp. 21-39.
- Kholisdinuka, A. (2019). Ditjen Perhubungan Darat Suarakan Peduli Keselamatan Jalan. *DetikNews*. <https://m.detik.com/news/berita/d-4796663/ditjen-perhubungan-darat-suarakan-peduli-keselamatan-jalan-di-binjai>, diakses pada 08 Maret 2020.
- Labaiga, N., T, J. & K, R., (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kepribadian Remaja di SMPN 1 Ramboken. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), pp. 1-19.
- Mcelhaney, K.B., Anthonyshak, J., & Allen, J.P. (2008). They like me, they like me not: Popularity and Adolescent's perception of acceptance and predicting social functioning overtime. *Child Development*. 7(3), pp. Hal 720-731.
- Nurlia, D. A., K, S. & W, B., (2017). Faktor-faktor Penyebab Maraknya Pengendara Motor di Bawah Umur di Desa Mancamanyar Bandung. *Jurnal Sosietas*, 7(2), pp. 381-385.
- Purba, J. U., Husnan, & Abdurrahman H. (2018). Hubungan Mencari Sensasi dengan Perilaku Pengendara Beresiko pada Remaja. *Jurnal Proteksi Kesehatan*. 7(2), pp. 107-110.
- Putra, A. N. K. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Agresivitas pada Remaja di SMA 1 Karangdowo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Putro, K. Z., (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Remaja. *Jurnal Aplikasia*, 17(1), pp. 25-32.
- Rahayu, L. P., (2018). Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Terhadap

Perilaku Agresif Pada Rema SMPN  
27 Samarinda. *PSIKOBORNEO*,  
6(2), pp. 317-329.

Santrock, J. W. (2007). *Remaja Ed. 11*.  
Jakarta: Penerbit Erlangga.

Simanjuntak, M. (2017). Pengaruh Pola  
Asuh Orangtua Terhadap  
Pembentukan Karakter Anak.  
*Semnatafis Unimed*, 1(1), pp. 286-  
291.

Sunarti, E. (2004). *Mengasuh dengan Hati*.  
Jakarta: Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia.

Supandi, D., Lukmanul H., & Roni H.  
(2019). Pola Asuh Orangtua dalam  
Perkembangan Moral Remaja.  
*Jurnal PSIMAWA*, 2 (1), pp. 35-46.

Ungsianik, T. & Tri, Y., (2017). Pola Asuh  
Orangtua Berhubungan dengan  
Perilaku Seksual Beresiko pada  
Remaja Binaan Rumah Singgah.  
*Jurnal Keperawatan Indonesia*,  
20(3), pp. 185-194.

Umboh, I., Andrian, U. & Babakal, A.,  
(2019). Hubungan Pola Asuh  
Orangtu dan Perilaku Seksual Anak  
Usia Remaja di SMKN 1 Tombariri.  
*Jurnal Keperawatan*, 7(1), pp. 1-8.

Utami, A. C. N. & Santoso T. R. (2019).  
Pola Asuh Orangtua & Kenakalan  
Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2  
(1), pp. 150-167.